SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL PEMBENTUKAN DAN PENYEBARAN *MAZHAB* IMĀM SYĀFI'Ī (150-304 H./776-920M.)

TESIS

Oleh:

Syafira Sulistiana, S.Th.I

NIM: 1420510076

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kaljaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister dalam Ilmu Humaniora

Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

YOGYAKARTA

2016 M./1437 H.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Syafira Sulistiana, S.Th.I
NIM	: 142051076
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Mei 2016

Saya yang menyatakan,

Syafira Sulistiana, S.Th.I

NIM: 1420510076

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Syafira Sulistiana, S.Th.I
NIM	: 142051076
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, Mei 2016

Saya yang menyatakan,

Syafira Sulistiana, S.Th.I

NIM: 1420510076

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL PEMBENTUKAN DAN PENYEBARAN *MAZHAB* IMĀM SYĀFI'Ī (150-304 H./776-920 M.)

Yang ditulis oleh:

Nama	: Syafira Sulistiana, S.Th.I
NIM	: 142051076
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Sejarah Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassālamu'alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

Yogyakarta, Mei 2016

Pembimbing

Dr. Ibnu Burdah, M.A

NIP. 19761203 200003 1 001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL PEMBENTUKAN DAN PENYEBARAN MAZHAB IMAM SYAFI'I (150 – 304 H /767 – 920 M)
Nama : Syafira Sulistiana, S. Th.I.
NIM : 1420510076
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam
Tanggal Ujian : 08 Juni 2016
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)

Yogyakarta, 28 Juni 2016
Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul : SEJARAH SOSIAL INTELEKTUAL PEMBENTUKAN DAN PENYEBARAN MAZHAB IMAM SYAFI'I (150 – 304 H /767 – 920 M)

Nama : Syafira Sulistiana, S. Th.I.

NIM : 1420510076

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

Pembimbing/Penguji : Dr. Ibnu Burdah, M.Hum. ( )

Penguji : Dr. Nurul Hak, M. Hum. ( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 08 Juni 2016

Waktu : 14.00 wib.

Hasil/Nilai : 88/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/~~Memuaskan~~

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- **"To get a success, your courage must be greater than your fear."**

  "Untuk mendapatkan kesuksesan, keberanianmu harus lebih besar daripada ketakutanmu."

- **"Think big, and act now!"**

  "Berpikirlah besar, dan bertindakah sekarang!"

PERSEMBAHAN

Tesis ini kepersembahkan kepada:

- Ibu dan Bapak tercinta yang telah memberikan motivasi, doa dan fasilitas untukku.
- Adik-adikku tersayang (Widi, Tri, Manda dan Keisha), mari kita banggakan Ibu dan Bapak.
- Seluruh guru yang pernah mengajariku

ABSTRAK

Pengkajian terhadap sejarah klasik dewasa ini belum banyak mendapat perhatian di kalangan intelektual, salah satunya mengenai sejarah penyebaran *mazhab.* Selama ini penelitian mengenai *mazhab* fiqih lebih difokuskan pada produk hukum dan kajian perbedaan di antara *mazhab* dibandingkan terhadap sejarahnya. Padahal suatu *mazhab* yang bisa bertahan sangat lama pasti memiliki sejarah yang panjang. Terlebih beberapa data menyebutkan bahwa di masa awal Islam jumlah *mazhab* fiqih sangat banyak, namun beberapa di antaranya punah dan menyisakan empat *mazhab* besar yang dikenal hingga saat ini, yakni *mazhab* Imām Hanafi, Imām Māliki, Imām Syāfi'i dan Imām Hanbali. Dari keempat *mazhab* fiqih tersebut penulis memilih mengkaji *mazhab* Imām Syāfi'i sebab *mażhab Imām Syāfi'i* merupakan *mazhab* dominan yang digunakan oleh umat Islam di Indonesia. Penulis meneliti sejarah penyebaran *mazhab* Imām Syāfi'i di dua wilayah yaitu Baghdad dan Mesir serta memberikan batasan waktu dari tahun 150-304 H/776-920 M.

Melihat masalah di atas penulis mengajukan tiga rumusan masalah, (1) Bagaimana proses terbentuknya *mazhab* Imām Syāfi'i di Baghdad dan Mesir; (2) Bagaimana penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'ī di Baghdad dan di Mesir dari tahun 150-304 H./767-920 M.; dan (3) Apa saja faktor yang memengaruhi pembentukan dan penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'i. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial intelektual dan menggunakan teori jaringan *(network*) dan transmisi *(transmission)* yang diusung oleh Azyumardi Azra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahirnya *mazhab* Imām Syāfi'i bermula dari fatwa pertama yang dikeluarkan oleh Imām Syāfi'i di Baghdad. Dari sana mulailah orang-orang mengikuti *mażhab Imām Syāfi'i*, meskipun penguasa saat itu (dinasti Abbasiyah) menggunakan *mazhab* Imām Hanafi dalam pemerintahannya namun *mażhab* Imām Syāfi'i dikenal dan digunakan oleh rakyat. Keadaan mulai berubah ketika aliran *mu'tazilah* mengambil alih sistem pemerintahan. Ulama yang beraliran *sunni* tertekan, termasuk Imām Syāfi'i yang akhirnya memutuskan pindah ke Mesir. Awalnya Mesir didominasi oleh *mazhab* Hanafi dan Māliki, namun setelah Imām Syafi'i datang, masyarakat Mesir beralih menggunakan *mazhab* Syafi'i. Setelah Imām Syāfi'i wafat, *mazhab* Imam Syafi'i diajarkan dan disebarkan oleh murid-muridnya. Transmisi keilmuan dengan gencar dilakukan di berbagai wilayah. Di Baghdad, khalifah Mutawakkil menjadikannya *mazhab* negara dan keadaan ini berlanjut hingga khalifah yang berkuasa setelahnya. Akan tetapi keadaan tersebut berbeda dengan Mesir. Di Mesir, *mażhab* Imām Syāfi'i sempat terhambat penyebarannya dikarenakan berkuasanya dinasti Fatimiyah yang menggunakan *mazhab* berhaluan *syi'ah.*

Kata Kunci: Sejarah Pembentukan dan Penyebaran *Mażhab* Imām Syāfi'i, Sejarah Sosial Intelektual

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṡa’	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya’	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعقّدين	Ditulis	muta‘aqqidīn
عدّة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbûṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h.*

كرامةالأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'

3. Bila ta' marbûtah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاةالفطر	Ditulis	zakātul fiṭri

D. Vokal pendek

__َ_	fatḥah	ditulis	A
فعل		ditulis	fa'ala
__ِ_		ditulis	i
ذكر	kasrah	ditulis	żukira
__ُ_		ditulis	u
يذهب	ḍammah	ditulis	yażhabu

E. Vokal panjang

1	fatḥah + alif	ditulis	ā
	جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
2	fatḥah + ya' mati	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	tansâ
3	kasrah + ya' mati	ditulis	ī

	كريم	ditulis	karîm
4	dammah + wawu mati	ditulis	ū
	فروض	ditulis	furūḍ

F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لننشكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السمآء الشمس	ditulis ditulis	as-Samā’ Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوىالفروض أهلالسنة	Ditulis Ditulis	ẓawī al-furūḍ ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

الحمدلله منزلالكتاب،الهادى الى الصواب،والصلاةوالسلام على خيرمن أوتى الحكمة وفصل الخطاب.

Alḥamdulillāhirabbil'ālamīn. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam atas berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesisini. Tak lupa salawat dan salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad saw. Kemudian dalam penulisan tesis ini, penulis sangat berterima kasih atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tanpa kendala yang menyulitkan. Secara simbolis ucapan terima kasih yang tidak terhingga ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof.Drs. K.H.Yudian Wahyudi,Ph.D., selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil.,selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. IbuRof'ah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D. dan Bapak Ahmad Rafiq, M.Ag., MA., Ph.D., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Program Pascasarjana UIN SunanKalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ibnu Burdah, M.Hum., selaku Pembimbing tesis yang telah mengarahkan penulis, memberikan semangat serta membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pengajardi Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang tidak bisa penulis

sebutkan satu-persatu. Terima kasih telah menginspirasi serta memberikan ‘spirit keilmuan‘ yang sangat berarti bagi penulis.

6. Segenap Staf Tata Usaha Pascasarjana, Staf Perpustakaan Pascasarjana dan Pusat UIN Sunan Kalijaga, terima kasih atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh studi ini.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Sujud M., S. P. dan Ibu Ermilis yang selalu mendukung, memberi semangat dan mendo’akan penulis agar menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama. Semoga Allah senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya.
8. Semua adik-adikku, Tamia Widi Nurhalita, Tri Riski Muksida, Amanda Agustina Putri, dan Keisha Alghina Balqis yang selalu memberi semangat dan doa. Semoga kita semua bisa membahagiakan Bapak dan Ibu.
9. Teman-teman SKI angkatan 2014, mbak Farida, kak Lisa, mbak Ana, mas Anil, mas Cipto, mas Juma, mas Marsus, mas Bagus, Man, mas Bambang, bang Zen, mas Iqbal, mas Aziz, mas Sidik, mas Rusdi, dan mas Samsul.
10. Teman-teman Asrama An-Nisa PPWH yang selalu memberi tawa kebahagiaan, kehangatan dan motivasi untuk bisa menjadi yang lebih baik di setiap harinya.
11. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dari awal hingga sekarang. Terima kasih untuk semua guru yang pernah mengajariku dari aku kecil dari tidak bisa apa-apa hingga bisa sampai di tahap ini. Semoga Allah senantiasa membalasnya.

Dalam penyusunan Tesis ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Tesis ini untuk kedepannya.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis

Syafira Sulistiana, S.Th.I

NIM : 1420510076

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI iii

NOTA DINAS PEMBIMBING iv

PENGESAHAN v

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS vi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ix

KATA PENGANTAR xiv

DAFTAR ISI xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Batasan dan Rumuan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Tinjauan Pustaka 9
E. Landasan Teori 12
F. Metode Penelitian 18
   1. Heuristik 18
   2. Verifikasi 20
   3. Interpretasi 21
   4. Historigrafi 21
G. Sistematika Pembahasan 22

BAB II *MAŻHAB* SYĀFI'I

A. Pendiri *Mażhab* Imam Syāfi'i 25
1. Kelahiran dan Kehidupan Keluarga 25
2. Perjalanan Berburu Ilmu 27
3. Wafatnya Imām Syāfi'i 35
4. Hasil Karya Imām Syāfi'i 35
5. Guru-Guru Imām Syāfi'i 36
6. Murid-Murid Imām Syāfi'i 38
B. Dasar-Dasar *Mażhab* Syāfi'i 40
1. Al-Qur'an 41
2. Ḥadīṡ atau *Sunnah*..... 41
3. *Ijmā'* 43
4. *Ra'yu* atau *Qiyās*..... 44
C. *Qaul Qadīm* dan *Qau Jadīd* 47
D. Kitab-Kitab *Mażhab* Syāfi'i 48

BAB IIIKEADAAN SOSIAL DAN INTELEKTUAL UMAT ISLAM DALAM RENTANG WAKTU 150-304 H./776-920 M.

A. Kehidupan Masyarakat..... 50
1. Peleburan Masyarakat Arab dan non Arab 51
2. Gaya Hidup Masyarakat 52
3. Keadaan Geografis Baghdad dan Mesir..... 55
B. Kehidupan Perekonomian (Perdagangan, Pertanian dan Industri) 57
C. Geliat Keilmuan dan Pusat-Pusat Keilmuan 60
D. Situasi Politik dan Kebijakan-Kebijakan Penguasa 69

BAB IV PEMBENTUKAN DAN PENYEBARAN*MAZHAB*IMAM SYAFI'I DI BAGHDAD DAN MESIR (150-304 H./776-920 M.)

A. Pendirian dan Pembentukan *Mażhab* Imam Syāfi'i..... 83
B. Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Pemikiran *Mazhab* Imām Syāfi'i 94

C. Penyebaran *Mażhab* Imām Syāfi'i Melalui Jaringan Ulama Antara Imām Syāfi'i dan Murid-Muridnya di Baghdad dan Mesir 99
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyebaran *Mażhab* Imām Syafi'i 109
1. Aktivitas Murid-Murid Imām Syāfi'i 110
2. Andil Penguasa 112
3. Karakteristik *Mażhab* Syāfi'i 114
4. Faktor Milieu dan Tempat Tinggal Imām Syāfi'i 117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 119
B. Saran 122

DAFTAR PUSTAKA 124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mażhab secara bahasa berasal dari kata *żahaba yażhabu żahaban mażhaban* yang berarti telah berlalu, talah berjalan atau telah mati.[1] Dalam Islam, istilah *mażhab* dipakai dengan arti pendapat, aliran, atau paham seseorang alim besar dalam Islam yang digelari Imām. Dalam perkembangannya, ada empat *mażhab* fikih dari golongan *sunni*[2] yang dianut oleh umat Islam di dunia. Diantaranya *mażhab* Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syāfi'ī dan Imam Hanbali[3]. Penamaan *mażhab* tersebut diambil dari empat ahli fikih yang hidup sekitar abad 2-3 Hijriah. Mereka adalah Imām Abu Hanifah sebagai pencetus *mażhab* Imām Hanafi, Imām Malik ibn Ahmad sebagai pencetus *mażhab* Imām Maliki, Imām Syāfi'ī sebagai pencetus

[1] Al-Ab Louis Ma'lūf, Al-Munjīd fī Al-Lughah wa Al-Alam, (Beirut: Dar Al Masyiiq, 1986, hlm. 239-240.

[2] Yang dimaksud *sunni* disini adalah golongan yang menyatakan diri sebagai *ahlu sunnah wal jamaah.* Lawan dari *sunni* adalah *syī'ah.* Antara *sunni* dan *syī'ah* memiliki *mażhab-mażhab* fikih yang berbeda. Selain *mażhab-mażhab* fikih dari golongan sunni tersebut, ada pula yang tergolong *mażhab* fikih golongan *syī'ah*. Pembagian *mażhab* fikih golongan *syī'ah* berdasarkan pada golongan-golongan *syī'ah* itu sendiri, seperti *syī'ah Ismā'iliyah, syī'ah Ja'fariyah* dan *syī'ah Zaidiyah.* Golongan tersebut mempunyai *mażhab* fikih tersendiri dengan fuqahā/ahli fikih dan *mujtahidīn* yang tidak sedikit. A. Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 149-150 dan Hudhari Bik, *Terjemah Tarikh al-Tasyri' al-Islami,* hlm. 445-449.

[3] Urutan penulisan nama Imām *mażhab* disesuaikan dengan tahun kelahiran para Imām dan urutan munculnya *mażhab*. Lihat, Hudhari Bik, *Terjemah Tarikh al-Tasyri' al-Islami (Sejarah Pembinaan Hukum Islam)* terj. Mohammad Zuhri (Indonesia: Darul Ikhya, 1980), hlm. 408-445.

mażhab Imām Syāfi'ī dan Imām Ahmad ibn Hanbal sebagai pencetus *mażhab* Imām Hambali.

Murid-murid dan pengikut-pengikut dari para Imām tersebut bertebaran ke beberapa negeri untuk mengajarkan agama. Masing-masing tentulah mengajarkan pendapat atau *mażhab* Imām atau gurunya.[4] Selain empat *mażhab* tersebut, sesungguhnya masih ada banyak *mażhab* fikih lain seperti *mażhab* al-Ẓāhiri, al-Ṭabari, al-Auzā'i, dan al-Laiṡ, hanya saja *mażhab-mażhab* tersebut seiring dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan dan akhirnya punah. Dan akhirnya tinggalah empat *mażhab* fiqh yang utuh dan dianut masyarakat Islam di berbagai wilayah Islam sampai sekarang yakni *mażhab* Ḥanafi, Māliki, Syāfi'i dan Hanbali, yang dalam fiqh disebut dengan *al-Mażāhib al-Arba'ah* (*mażhab* yang empat) atau *al-Mażāhib al-Kubrā* (*mażhab-mażhab* besar).

Pembahasan mengenai *mażhab* fiqih lebih banyak difokuskan kepada produk hukum yang dihasilkan dan masalah perbedaan[5] tiap *mażhab*

---

[4] K.H.E. Abdurrahman, *Perbandingan Madzhab* (Bandung: Sinar Baru, 1991), cet. 3, hlm. 8.

[5] Perbedaan pandangan tersebut sebenarnya telah terjadi sejak masa sahabat seperti yang diungkapkan oleh Ṭāhā Jābir dalam bukunya yang berjudul *Adabul Ikhtilāf fī al-Islām* menyebutkan bahwa "benih-benih" meluasnya *ikhtilāf* atau perbedaan itu sebenarnya telah tumbuh pada masa pemerintahan khalifah ketiga, 'Uṡmān bin 'Affān, 'Uṡmān adalah khalifah pertama yang mengizinkan para sahabat untuk meninggalkan Madinah dan menyebar ke berbagai daerah. Lebih dari 300 sahabat pergi ke Bashrah dan Kufah, sebagian lagi ke Mesir dan Syam. Penyebaran sahabat itu punya pengaruh tersendiri terhadap perkembangan fiqih, paling tidak, meluasnya ruang *ikhtilaf* di kalangan tabi'īn. Hal ini dapat dipahami karena masing-masing daerah mempunyai perbedaan situasi, kebiasaan dan kebudayaan, di samping perbedaan kapasitas pemahaman para *fuqahā'* dalam mengantisipasi masalah yang muncul. Ṭāhā Jābir Fayyāḍ 'Ulwāni, *Adabul Ikhtilāf fī al-Islām* (Qatar: Dār al-Qatriyyah, 1965), hlm. 21. Lihat pula, Mun'im Sirry, *Sejarah Fiqih Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 52. Untuk melihat perbedaan-perbedaan antar *mażhab* tersebut secara lebih jelas dapat melihat buku Lahirnya *Mażhab-Mażhab*

dibandingkan dengan kajian terhadap sejarah terbentuknya *mażhab-mażhab* fiqih tersebut. Hal ini sangat jelas terlihat dari kitab maupun buku fiqih yang dihasilkan selama ini sebagian besar berkutat tentang produk hukum, baik itu hukum asal maupun pengembangan hukum terhadap masalah-masalah baru yang belum ditetapkan hukumnya oleh Imām *mujtahid*.

Selain itu dapat dilihat dari materi pengkajian fiqih yang ada, khususnya di Indonesia. Pengkajian fiqih biasanya lebih gencar dilakukan di pesantren, madrasah, maupun Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Lagi-lagi materi yang lebih ditekankan sama, yakni produk fiqih dan *khilafiyāt* sedangkan pengkajian terhadap sejarahnya sangat sedikit dilakukan. Jika dilihat dari aspek kebermanfaatan, penulis tidak mengingkari bahwa pengkajian terhadap produk hukum memang harus lebih banyak dilakukan karena berkaitan dengan ibadah yang dilakukan sehari-hari, namun pengkajian terhadap sejarah penyebaran *mażhab-mażhab* tersebut tidak bisa dipandang sebelah mata sebab sesuatu yang muncul dan bertahan hingga berabad-abad lamanya pasti memiliki sejarah yang menarik dan patut untuk diteliti.

Lahirnya *mażhab* sangat dipengaruhi faktor sosial budaya, politik dan kecenderungan para Imām yang membentuk karakteristik, teori dan formula yang berbeda, meskipun sama-sama berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber utama. Tentunya ada sejarah panjang sehingga *mażhab* Imām

---

Fikih karya Syah Waliyullah al-Dahlawi, *Membahas Khilafiyah: Memecah Persatuan Wajib Bermażhab dan Pintu Ijtihad Tertutup?* Karya Umar Hasyim, buku *Perbandingan Mażhab* karya K.H.E. Abdurrahman dan lain-lain.

Syāfi'ī bisa terbentuk dan tersebar di belahan dunia. Imām Syāfi'ī adalah pendiri *mażhab* Imām Syāfi'ī, namun untuk keberlanjutan *mażhab*-nya terdapat peran dari murid-muridnya yang meneruskan pemikiran Imām Syāfi'ī.

Wilayah penyebaran keempat *mażhab* tersebut juga berbeda-beda. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh sosial, politik, budaya dan intelektual para murid-murid Imām *mażhab* dalam penyebarannya. Misalnya *mażhab* Hanafi awal mulanya tumbuh di Kufah (Irak), kemudian tersebar ke negara-negara Islam bagian Timur. Dan sekarang ini *mażhab* Imām Hanafi merupakan *mazhab* resmi di Turki, Syiria dan Libanon. *Mażhab* ini juga dianut sebagian besar penduduk Afganistan, Pakistan, Turkistan, Muslimin India dan Tiongkok. Sebelumnya *mazhab* Imām Hanafi pernah menjadi *mazhab* resmi dinasti Turki Usmani pada awal abad ke-16 M. Kemudian *mażhab* Māliki, awal mulanya *mażhab* ini tersebar di daerah Madinah, lalu tersebar sampai saat ini di Maroko, Aljazair, Tunisia, Bahrain, dan Kuwait.[6]

Mażhab Imām Syāfi'i tersebar ke Irak, Khurasan, Pakistan, Syam, Yaman, Persia, Ḥijāz[7], India, dan daerah Afrika dan Andalusia, penyebarannya bukan hanya berada di negara bagian timur tapi juga masuk ke beberapa

[6] John L. Esosito (ed.), *The Oxford History of Islam* (New York: Oxford University press, 1999), hlm. 113-114.

[7] Ḥijāz (*Hejaz, Hedjaz* bahasa Arab: الحجاز *al-Ḥiğāz*, arti harfiah "pembatas") adalah sebuah wilayah di sebelah barat laut Arab Saudi; kota utamanya adalah Jeddah, namun wilayah ini lebih dikenal sebagai tempat terletaknya kota suci Mekkah dan Madinah. Sebagai sebuah wilayah, Ḥijāz karena menjadi lokasi bagi tempat-tempat suci agama Islam, mempunyai kepentingan dalam lanskap sejarah dan politik Arab dan Islam. https://id.wikipedia.org/wiki/Hijaz diakses pada 19 Juni 2016 pukul 13.20.

negara yang ada di barat (Eropa). *Mażhab* ini yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Dan terakhir, *mazhab* Hanbali menjadi *mażhab* resmi pemerintahan Saudi Arabia dan mempunyai penganut terbesar di seluruh Jazirah Arab, Qatar dan Oman.[8]

Oleh sebab itu, penulis tertarik membahas mengenai sejarah pembentukan dan penyebaran *mażhab* fikih, terutama memfokuskan penelitian pada *mażhab* Imām Syāfi'ī. *Mażhab* Imām Syāfi'ī merupakan *mażhab* ketiga[9] dari *mażhab* fiqh *sunni* yang tersebar luas ke berbagai belahan dunia. Sejak awal munculnya hingga kini, *mażhab* Imām Syāfi'ī merupakan *mażhab* dominan di Mesir, karena Mesir merupakan tempat terakhir sang Imām menyebarkan *mażhab*-nya secara intensif dan diteruskan oleh para muridnya. Tidak hanya di Mesir, *mażhab* Imām Syāfi'ī juga berkembang di Baghdad/Irak, yang dibawa langsung oleh muridnya yang belajar langsung atau yang belajar dari kitab peninggalan Imām Syāfi'ī. Dan *mażhab* ini terus berkembang dan tersebar ke Syām, Nisabur, India hingga ke Indonesia.[10]

Di Indonesia, *mażhab* Imām Syāfi'ī tersebar bersamaan dengan kegiatan perdagangan antara penduduk setempat dan para saudagar dari

---

[8] *Ibid.*

[9] Urutan ini dihitung dari urutan lahirnya Imam empat *mazhab* fiqih yang besar, yang pertama muncul adalah *mazhab* Imam Hanafi, yang kedua *mazhab* Imam Maliki, yang ketiga *mazhab* Imam Syafi'i dan terakhir *mazhab* Imam Hanbali.

[10] Fakhruddin, *Intellectual Network (Sejarah dan Pemikiran Empat Imām Mażhab Fikih)* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 128-129.

jazirah Arab dan India yang pada waktu itu sudah ber*mażhab* Imām Syāfi'ī.[11] Kemudian lambat laun, *mażhab* Imām Syāfi'ī diterima dan menjadi *mażhab* yang dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia. Oleh sebab di atas, penulis tertarik meneliti tentang sejarah penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'i pada fase awal, sehingga penelitian ini akan sangat berguna bagi masyarakat Indonesia yang ber-*mażhab* Imām Syāfi'i yang hendak mengetahui tentang sejarah terbentuknya *mażhab* ini maupun pihak lain yang ingin mempelajarinya.

Penulis memilih sejarah sosial intelektual untuk mengungkap hal tersebut. Yang dimaksud sejarah sosial intelektual dalam penelitian ini adalah tradisi keilmuan, hubungan antara guru dan murid, termasuk di dalamnya sejarah pendidikan dan wacana intelektual yang berkembang. Namun, perlu diperhatikan bahwa kemunculan dan karakter seorang tokoh intelek sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang mengitarinya. Kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya turut membentuk sebuah wacana yang berkembang dari seorang intelektual.[12]

Hubungan guru dan murid antara Imām Syāfi'ī dan murid-muridnya beserta daerah penyebarannya menjadi hal penting dalam pembentukan *mażhab* Imām Syāfi'ī. Ditambah lagi dengan keadaan sosial yang

[11] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 24-28. SKI Fakultas Adab UIN Yogyakarta, ed. Mundzirin Yusuf, dkk, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka, 2006), hlm. 34-45. Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Arruz Media, 2007), hlm. 32-39.

[12] Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 3.

mengitarinya, seperti luasnya daerah Islam pada saat itu ditambah juga dengan adanya kepentingan politik, maka terbentuk dan tersebarlah *mażhab* Imām Syāfi'ī dan dianut secara mapan oleh penduduk daerah tersebut.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memberi batasan temporal dan spasial dalam penelitian fase awal pembentukan *mażhab* Imām Syāfi'ī. Batasan temporal masalah yang akan dibahas adalah dari lahirnya Imām Syāfi'ī pada tahun 150 H./767 M. hingga satu abad setelah Imām Syāfi'ī meninggal dunia (w. 204) yakni 304 H./ 920 M. Satu abad dinilai cukup untuk melihat fase awal penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'ī. Selain itu, abad 9 M. dinilai sebagai masa dimana perkembangan *mazhab* fiqih mencapai puncaknya. Sedangkan masa selanjutnya setelah Abbasiyah mengalami kemunduran dan mendapat banyak tekanan, kajian fiqih mengalami stagnasi yang mana kajian ini bisa diteliti dalam penelitian yang berbeda.[13]

Pembatasan secara spasial juga penulis lakukan, yakni membatasi pada daerah-daerah tertentu. Daerah-daerah tersebut diantaranya: *Baghdad* sebagai tempat Imām Syāfi'i mengeluarkan pendapatnya yang awal arau disebut sebagai *qaul qadīm* sekaligus sebagai pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah dan *Mesir* sebagai tempat yang terakhir kali Imām Syāfi'i tinggali sebelum wafat sekaligus tempat ia meninjau ulang fatwa yang telah dikeluarkan

[13] John L. Esosito (ed.), *The Oxford History of Islam*, hlm. 113-115.

sebelumnya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terbentuknya *mazhab* Imām Syāfi'i di Baghdad dan Mesir?
2. Bagaimana penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'ī di Baghdad dan di Mesir dari tahun 150-304 H./767-920 M.?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi pembentukan dan penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'i?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses pendirian dan pembentukan *mazhab* Imam Syāfi'i.
2. Mengetahui penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'ī di Baghdad dan Mesir dari tahun 150-304 H./767-920 M.
3. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terbentuk dan tersebarnya *mażhab* Imām syāfi'i.

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengembangan keilmuan *(contribution of knowledge)* studi keislaman *(Islamic studies)* secara umum dan secara khusus mengembangkan keilmuan dan kajian sejarah Islam, khususnya dalam bidang sejarah Islam klasik tentang terbentuknya *mażhab* fikih di perguruan tinggi Islam yang ditinjau dengan pendekatan sejarah sosial intelektual.

2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengidentifikasi penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'ī ada fase awal serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Sehingga sebagai penganutnya, diharapkan tidak hanya menjalankan saja tetapi juga memahami sejarahnya.

D. Tinjauan Pustaka

Karya ilmiah yang berbentuk buku atau jurnal yang membahas mengenai sejarah sosial intelektual terbentuk dan tersebarnya *mażhab* Imām Syāfi'ī sejauh ini belum penulis temukan, namun karya-karya yang berkaitan dengan hal tersebut pernah disinggung dalam sebuah disertasi yang membahas mengenai *mazhab* Imām Syāfi'i yang berjudul *al-Madkhal ilā Mazhab al-Imam al-Syafi'i* (المدخل إلى مذهب الاما الشافعي) karya Akram Yūsuf 'Umar al-Qawāsimi. Buku ini disusun oleh pengarangnya sebagai desertasi bagi memperolehi ijazah doktor falsafah dalam bidang Fiqh dan Usul Fiqh dari Fakultas Syariah, Universitas Jordan pada tahun 2002. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dengan cetakan pertama oleh Dār al-Nafāis, Jordan pada tahun 2003. Edisi cetakan pertama ini telah diberikan kata pengantarnya oleh Prof. Dr. Mustāfā Sa'īd al-Khin (1922-2008 M.). Disertasi ini juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Hikmah yang diberi judul *Ensiklopedia Imam Syafi'i.*

Kandungan disertasi yang berjudul *al-Madkhal ilā Mazhab al-Imām al-Syāfi'i* menghimpun kajian lengkap mengenai kehidupan Imam Syafi'i, terkait

sejarah hidup dan perkembangan keilmuannya, disiplin ilmu yang dikuasai dan metodologi yang digunakan Imām Syafi'i, karya-karya ilmiah peninggalan Imam al-Syafi'i, sejarah perkembangan *mazhab* Imam Syafi'i dan istilah-istilah *mazhab* Imam Syafi'i yang digunakan dalam karya Fiqh dan Usulnya. Namun, sejarah dalam memaparkan mengenai sejarah perkembangan *mazhab* Imām Syāfi'i al-Qawāsimi belum menguraikan secara gamblang tentang pengaruh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang mengitari kehidupan Imām Syāfi'i dan murid-muridnya.

Sedangkan pembahasan secara umum mengenai sejarah *mazhab* Syāfi'ī sudah beberapa kali dibukukan. Diantaranya buku yang berjudul *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i* karya dari K.H. Siradjuddin Abbas[14]. Buku ini memaparkan tentang biografi Imām Syāfi'ī sebagai rujukan utama dari *mażhab* Imām Syāfi'ī. Juga dibahas mengenai uraian-uraian yang berkaitan dengan istilah-istilah fikih seperti *fatwa, ijtihād, mujtahid, mażhab, taqlīd*, termasuk pembahasan keharusan untuk ber*mażhab*. Tak lupa memaparkan perkembangan *mażhab* fikih di beberapa negeri Arab dan panjang lebar menjelaskan perkembangannya di Indonesia. Namun, pembahasan mengenai munculnya *mażhab* Imām Syāfi'ī belum dibahas dengan rinci, hanya dibahas mengenai murid-murid Imām Syāfi'ī menyebarkan paham *mażhab* Imām Syāfi'ī, belum menampilkan faktor-faktor lain yang menjadi sebab munculnya *mażhab* Imām Syāfi'ī.

[14] Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syāfi'ī* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995), cet. 7.

Selain itu ada pula buku yang berjudul *Intellectual Network (Sejarah dan Pemikiran Empat Imam Mazhab Fikih)* karya Fakhruddin[15]. Sesuai dengan judulnya, buku ini berisi tentang jaringan intelektual para Imām *mażhab* fikih yang empat, yakni Imām Ḥanafī, Imām Syāfi'ī, Imām Mālikī dan Imām Hanbālī. Namun masih sangat sedikit sekali, terutama mengenai sejarah dan jaringan intelektual Imām Syāfi'ī, pembahasannya paling sedikit diantara Imām *mażhab* yang lain. Tentunya dibutuhkan suatu kajian lebih lanjut mengenai hal ini.

Lahirnya Mazhab-Mazhab Fiqh karya Syah Waliyullah al-Dahlawi[16]. Dalam karyanya ini, al-Dahlawi mengemukakan akar-akar perbedaan pengambilan hukum yang sudah ada sejak masa Nabi dan sahabat serta mengemukakan sebab-sebabnya. Sebab-sebab tersebut diantaranya perbedaan penalaran, perbedaan dalam memahami '*illat*[17] hukum, perbedaan karena salah paham dan lain sebagainya. Tidak sampai disitu, al-Dahlawi juga mengemukakan sebab perbedaan yang ada pada masa setelahnya, sehingga wajar saja jika *mażhab-mażhab* tersebut lahir dalam dunia Islam. Lagi-lagi semuanya dijelaskan secara umum, belum secara spesifik.

Buku-buku lain yang berkaitan mengenai sejarah dan *mażhab* fikih sangat banyak, namun umumnya hanya mengulas biografi Imām *mażhab*, seperti

---

[15] Fakhruddin, *Intellectual Network (Sejarah dan Pemikiran Empat Imām Maẓhab Fikih).*

[16] Syah Waliyullah al Dahlawi, *Lahirnya Maẓhab-Maẓhab Fiqh.*.

[17] '*Illat* adalah alasan yang dijadikan dasar oleh hukum asal, yang berdasarkan adanya *illat* itu pada masalah baru maka masalah baru itu disamakan dengan masalah asal ke dalam hukumnya. Abdul Wahhab Khallaf terj. Faiz el Muttaqin, *Ilmu Ushul Fikih*, hlm. 77.

buku *Sejarah Fiqih Islam (Sebuah Pengantar)* karya Mun'im Sirry[18], *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab* karya Dr. Ahmad Asy-Syurbasi[19] dan buku *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali* karya Moenawar Chalil[20]. Karena hanya membahas mengenai biografi, jadi aspek sejarah terbentuknya *mażhab* belum banyak ditulis dalam buku tersebut.

E. Landasan Teori

Penelitian ini dibangun dengan pendekatan sejarah sosial intelektual. Sejarah sosial intelektual, jika dijabarkan merupakan gabungan dari sejarah sosial dan sejarah intelektual. Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial adalah penulisan sejarah yang menempatkan masyarakat sebagai bahan kajian. Penulisan sejarah sosial memerlukan usaha untuk membuat kerangka utuh mengenai masyarakat secara keseluruhan. Sejarah sosial mempunyai bahan garapan yang luas selain meneliti masyarakat secara total atau global. Tema-tema seperti sejarah sebuah kelas sosial, terutama sejarah kaum buruh, menjadi tema yang penting dalam sejarah sosial di Inggris, dan tentu saja bagi kebanyakan penulis sejarah berhaluan Marxis.[21]

---

[18] Mun'im Sirry, *Sejarah Fiqih Islam (Sebuah Pengantar)* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

[19] Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imām Maẓhab* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).

[20] Moenawar Chalil, Biografi Empat Serangkai Imām *Maẓhab*: Hanafi, Maliki, Syāfi'ī dan Hambali (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).

[21] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogya: Tiara Wacana, 2003), hlm 39-42.

Selanjutnya, pembicaraan mengenai sebuah kelas sosial tidak hanya selalu terbatas dalam pengungkapan mengenai kelas itu sendiri. Tulisan Emmanuel La Roy Ladurie, *The Peasants of Languedoc*, misalnya, tidak hanya membicarakan mengenai petani, tetapi juga mengenai masyarakat pedesaan pada umumnya. Tema lain yang dapat digarap oleh sejarah sosial ialah tentang peristiwa-peristiwa sejarah. Tulisan-tulisan Mousnier tentang pemberontakan petani adalah salah satu contohnya. Demikian juga tulisan Sartono Kartodirdjo, *Peasants' Revolt of Banten in 1888* barangkali merupakan sejarah sosial pertama di Indonesia yang ditulis dalam historiografi Indonesia. Sartono berhasil menuliskan sejarah dari sudut pandang sosial yaitu sejarah dari bawah.[22]

Sedangkan sejarah intelektual adalah sejarah yang mempelajari etos, jiwa, ide, atau nilai-nilai yang mempengaruhi kehidupan manusia atau masyarakat bahkan bangsa dan negara, dari zaman dahulu kala hingga sekarang; sehingga ideologi menjadi dasar bagi perubahan dan perkembangan masyarakat, bangsa dan negara. Tujuannya adalah ingin memperoleh gambaran dan wawasan yang luas yang bersifat intelektual.[23] Sedangkan sejarah intelektual dalam bahasa Sartono Kartodirjo adalah mencoba mengungkapkan latar belakang sosio-kultural para pemikir, agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosio-kultural yang mempengaruhinya. Mengamati pemikiran Sartono Kartodirjo

[22] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1992), hlm. 35.

[23] Leo Agung S., *Sejarah Intelektual* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm. 2.

dalam kajian sejarah intelektual yang berkaitan dengan sosio-kultural bahwa sejarah intelektual yang memerlukan teks dalam kajiannya tidak akan pernah lepas dari bahasa dan simbol-simbol lokal yang tentu saja harus bisa dipahami dari kebudayaan yang mempunyai *mentifact* (fakta kejiwaan)[24] tersebut.[25]

Sedangkan Kuntowijoyo mengatakan bahwa sejarah pemikiran atau intelektual selalu mulai dari teks, "pada mulanya adalah teks (dengan ditebalkan oleh Kuntowijoyo sendiri)". Karenanya tidak membatasi diri hanya pada pemikiran perorangan dan pemikiran-pemikiran teoritis tetapi juga pemikiran praktis dari sosiologi pengetahuan.[26] Sosiologi pengetahuan didefinisikan sebagai ilmu yang menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosialnya.[27] Sosiologi pengetahuan mempelajari proses, bukan sosiologi yang mempelajari struktur.

Mengamati pendapat yang dikemukakan oleh Sartono dan Kuntowijoyo di atas bahwa sebuah pemikiran tidak serta merta dihasilkan melainkan terdapat faktor luar yang mendukungnya yakni keadaan sosial yang mengitari seorang intelektualis. Oleh sebab itu, antara sejarah intelektual dan sejarah sosial berhubungan erat dalam menganalisis proses lahirnya sebuah pemikiran.

---

[24] Ada tiga jenis fakta, yaitu *artifact* (benda), *socifact* (hubungan sosial), dan *mentifact* (kejiwaan). Terutama yang terakhir, langsung menyangkut semua fakta seperti yang terjadi dalam jiwa, pikiran, atau kesadaran manusia. Semua fakta tersebut sebenarnya bersumber pada atau ekspresi dari apa yang terjadi dalam mental orang, antara lain pikiran, ide, kepercayaan, angan-angan, dan segala macam unsur kesadaran. *Ibid.*, hlm. 208, dikutip dari Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* hlm. 176-183.

[25] Leo Agung S., *Sejarah Intelektual*, hlm. 2-3.

[26] *Ibid.*, hlm. 3.

[27] Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 6.

Pengkajian terhadap sejarah sosial intelektual belum banyak dibahas oleh sejarahwan. Sejauh yang penulis teliti, khususnya di Indonesia, beberapa karya yang meneliti tentang sejarah sosial intelektual diantaranya diantaranya *Islam Nusantara (Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia)* karya Nor Huda yang berisi tentang sejarah Islam di Indonesia dari segi intelektual; *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* karya Abuddin Nata; *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* karya Muflich Hasbullah; dan *Sejarah Sosial dan Diamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* karya Samsul Nizar.[28]

Dari beberapa penelitian tersebut penulis tertarik terhadap pendapat Nor Huda[29] dalam memberikan definisi tentang sejarah sosial intelektual. Menurutnya, sejarah sosial intelektual adalah tradisi keilmuan, hubungan antara guru dan murid, termasuk di dalamnya sejarah pendidikan dan wacana intelektual yang berkembang. Namun, perlu diperhatikan bahwa kemunculan dan karakter seorang tokoh intelek sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi yang mengitarinya. Kondisi sosial, ekonomi, politik dan sebagainya turut membentuk sebuah wacana yang berkembang dari seorang intelektual.

---

[28] Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Arruz Media, 2007). Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012). Muflich Hasbullah, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Diamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013).

[29] Menurut penulis, Nor Huda memberikan definisi terhadap sejarah sosial intelektual secara jelas dan rinci yang sesuai dengan apa yang penulis inginkan dalam mengkaji pembentukan dan penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'i. Berbeda dengan definisi yang diberikan tokoh lain, selengkapnya lihat masing-masing buku yang sudah disebutkan di atas.

Jika definisi tersebut dituangkan dalam penelitian ini maka yang dimaksud adalah hubungan antara guru dan murid antara Imām Syāfi'ī dan gurunya kemudian antara Imām Syāfi'ī sebagai guru dan dengan murid-muridnya yang kemudian membentuk jaringan sehingga menghasilkan suatu *mazhab* besar dan diterima hingga saat ini. Tentunya lahirnya *mazhab* Syafi'i dipengaruhi juga oleh berbagai kondisi dan situasi seperti keadaan sosial umat muslim saat itu, pengaruh politik dinasti yang berkuasa terhadap perkembangan fiqih, maupun kebudayaan yang melekat pada umat muslim saat itu.

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori jaringan *(network)* dan transmisi *(transmission)* yang digunakan oleh Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia"*. Buku ini sebenarnya adalah disertasi Azra yang judul aslinya "*The Transmission of Islamic Reformism to Indoesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries".*

Pertama adalah *jaringan (network),* dengan jaringan ini maka diantara para ulama yang berasal dari berbagai daerah bisa melakukan kontak untuk melakukan dialog serta proses peleburan tradisi-tradisi "kecil" (*little tradition*) untuk membentuk "sintesis baru" yang sangat condong pada tradisi besar" (*great tradition*). Proses peleburan yang semacam ini, diantara ulama dilakukan dengan berpusat di *Haramayn* (Makkah dan Madinah). Di sana para

ulama belajar kepada para *syaikh* yang sanadnya bersambung hingga nabi. Kemudian mereka berpindah ke berbagai belahan dunia termasuk Indonesia. Azra menampilkan bahwa adanya kontak antara ulama Indonesia dengan ulama-ulama yang berada di *Haramayn.*[30]

Yang kedua adalah *transmisi (transmission).* Pengertian transmisi yaitu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menyebarkan/menyampaikan gagasan, ilmu serta metode yang diperoleh dari daerah tertentu, tentang sesuatu yang tertentu pula, untuk kemudian disebarkan ke berbagai daerah lainnya. Dalam penelitian yang dilakukan Azra, transmisi adalah upaya yang dilakukan oleh seorang ulama untuk menyebarkan/menyampaikan gagasan, ilmu serta metode yang diperoleh di *Haramayn*, tentang tradisi keagamaan pusat-pusat keilmuan Timur Tengah, ke berbagai dunia Muslim, seperti halnya ke dunia Melayu-Indonesia (Nusantara). Proses transmisi ini akan menghasilkan letupan-letupan pembaharuan, yang pada gilirannya nanti secara signifikan akan mempengaruhi perjalanan historis Islam di tanah air masing-masing.[31]

Agaknya kedua teori ini akan menjadi pisau yang cukup tajam untuk meneliti tesis ini. Dengan keduanya diharapkan dapat memudahkan penulis dalam melihat tradisi keilmuan antara Imām Syāfi'ī dan murid-muridnya meskipun telah tepisah dan menyebar jauh secara geografis hingga ke Mesir,

---

[30] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 109.

[31] *Ibid.*, hlm. 75.

Baghdad, Syam, Yaman dan lain sebagainya. Jika dalam penelitian Azra proses itu berpusat di *Haramayn,* maka dalam tesis ini yang menjadi pusatnya adalah Imām Syafi'i, sang pendiri *mazhab* Imām Syāfi'i darinya kemudian membentuk jaringan kepada murid-muridnya dan penerusnya.

Tidak hanya itu, Imām Syāfi'i juga melakukan transmisi keilmuan kepada murid-muridnya dan murid-muridnya juga sudah pasti melakukan transmisi atau menyebarkan pemikirannya sehingga bertambah luaslah dan banyak yang mengikuti *mażhab* Imām Syāfi'ī. Tentu saja tidak semuanya akan sependapat dengan Imām Syāfi'i dan memilih *mazhab* Syāfi'i sebagai pedoman fiqihnya. Seperti halnya Imām Syāfi'i pun meski berguru kepada Imām Mālik yang terkenal tradisionalis namun ia memilih jalan moderat dalam menetapkan suatu hukum. Begitu juga dengan murid-muridnya. Tetapi diantara mereka tentu ada yang setuju dengan pendapat Imām Syāfi'i dan menggunakannya hingga sekarang.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian sejarah menurut Louis Gottchalk[32], sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode heuristik atau pengumpulan data. Heuristik berasal dari kata *heurishein* artinya memperoleh. Secara istilah berarti

[32] Louis Gottchalk, *Understanding of History, "Mengerti Sejarah",* alih bahasa Nugroho Notosutanto, (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 18.

pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan. [33]

Dalam penyusunan tesis ini penulis tidak menggunakan sumber primer sebab penulis kesulitan menemukan sumber-sumber utama yang menulis mengenai sejarah pembentukan dan penyebaran *mażhab* Imām Syāfi'i yang ditulis semasa dengan proses terjadinya sejarah. Sehingga penulis hanya menggunakan beberapa sumber sekunder yang mendukung untuk melengkapi fakta sejarah yang ada. Beberapa sumber tertulis yang penulis gunakan dalam tesis ini yaitu kitab-kitab yang berkenaan dengan sejarah hukum Islam/*Tārikh Tasyrī',* seperti *Tārīkh al-Mażāhib al-Islāmiya* karya Abū Zahrah*, Tārikh Tasyrī' al-Islāmī* karya Khuḍori Bik, *Khulāṣah Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmi* karya Abdul Wahhāb Khallāf, *Tārīkh at-Tasyrī' al-Islāmi* karya Ibrāhīm al-Dasuqy asy-Syahawy, disertasi berjudul *al-Madkhal ilā Mazhab al-Imām al-Syāfi'i* karya Akram Yūsuf 'Umar al-Qawāsimi, *Fiqih Imām Syāfi'ī* karya Wahbah az-Zuhaili dan buku *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i* yang ditulis oleh K.H. Siradjuddin Abbas.

Untuk melihat jaringan dan tradisi keilmuan antara Imām Syāfi'ī dan murid-muridnya menggunakan beberapa kitab seperti *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-Syāfi'iyyah* karya Ibnu Kaṡīr al-Dimasyqi yang berisi tentang para ahli fiqih *mażhab* Imām Syāfi'i, *Tahżīb al-Tahżīb* karya Ibnu Ḥajar

[33] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm.107.

al-‘Aṡqalāni, dan *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’i al-Rijāl* karya al-Mizzi. Sumber selanjutnya yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah berupa buku, kitab, maupun catatan lain mengenai sejarah hukum Islam, catatan mengenai hubungan guru dan murid antara Imām Syāfi’ī dan murid-murid setelahnya.

2. Verifikasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi atau kritik yaitu menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak otentik. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern; dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. [34]

Kritik intern dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain (isi sumber). Kritik intern ini dilakukan untuk memperoleh sumber yang kredibel. Dalam hal ini penulis membandingkan isi kitab *Tarikh Tasyri’ al-Islami* dengan kitab atau buku sejarah lain untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan dalam isi sejarah tersebut, dilihat dari sumber sejarahnya maupun hal-hal yang berkaitan dengannya. Jika ada kitab yang ditulis berdasarkan periwayatan (hadis), dirasa perlu bagi penulis untuk melakukan kritik terhadap hadis yang

[34] *Ibid.*, hlm. 108

digunakan. Kritik hadis yang dilakukan terdiri dari penelitian *sanad*[35] dan *matan*[36].

3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari metode penelitian sejarah yang mengacu pada interpretasi atau penafsiran terhadap fakta yang ada. Interpretasi sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Kemudian menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik. [37]

Dalam proses interpretasi, pendekatan ini dibantu dengan pendekatan sosial intelektual, politik, biografi, serta teori-teori yang ada di dalamnya. Tanpa bantuan dari ilmu-ilmu tersebut, interpretasi tulisan ini akan sulit untuk dapat disajikan. Di samping itu, interpretasi dalam penelitian ini juga melibatkan imajinasi penulis dan sumsi-asumsi yang tidak terlepas dari data-data yang tersedia dalam sumber.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dalam metode penelitian sejarah. Penyusunan beberapa fakta sejarah yang berasal dari sumber-sumber yang dapat dipercaya itu disusun menjadi sesuatu kisah atau

[35] Sanad adalah mata rantai para perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan hadis. Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 97

[36] Matan adalah materi atau isi berita hadis yang datang dari Nabi Muhammad. *Ibid.*, hlm 103.

[37] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* hlm. 114

penyajian yang berarti dalam sebuah tulisan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal sampai akhirnya penarikan kesimpulan. [38]

Historiografi menjadi tolak ukur mutu penelitian sejarah. Apakah penelitian ini berjalan sesuai dengan prosedur yang dipergunakan atau tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai ataukah tidak. Penelitian ini disajikan melalui dua tahap penelaahan. *Pertama,* memeriksa aspek teknis dari penulisan; apakah di dalamnya masih terdapat kesalahan-kesalahan teknis yang berpengaruh pada kaidah-kaidah penulisan ilmiah atau tidak. Selain itu, menghindari kalimat-kalimat yang tidak efektif dan tidak berkaitan dengan pembahasan yang dikaji. Kedua, memeriksa alur kronologis dari pemaparan. Aspek ini sangat diperhatikan, karena merupakan ciri khas dari penulisan karya ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam lima bab. **Bab I** *Pendahuluan* berisi tentang latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori untuk menguatkan penelitian,

[38] *Ibid.,* hlm. 117

metode yang digunakan dalam penelitian dan sistematika pembahasan yang akan dipaparkan dalam penelitian.

Bab II *Mażhab* Imām Syāfi'i berisi tentang biografi pendiri *mażhab* yakni Imām Syāfi'i (kelahiran, wafat, kehidupan keluarga, perjalanan Imām Syāfi'ī dalam memburu ilmunya ke berbagai wilayah, kitab yang dihasilkan Imām Syāfi'ī, dan tak lupa para guru dan murid Imam Syafi'i), terkait tentang karakteristik *mażhab* Imām Syāfi'ī yang membedakan dengan *mażhab* fiqih lainnya seperti *mażhab* Imam Hanafi, Māliki dan Hanbali. Selanjutnya dijelaskan tentang *qaul qadīm* dan *qaul jadīd,* serta kitab-kitab *mażhab* Imām Syāfi'ī yang terkenal.

Bab III *Keadaan Sosial dan Intelektual Umat Islam dalam Rentang Waktu 150-304 H./767-920 M.* berisi tentang kehidupan masyarakat (peleburan antara masyarakat Arab dan non Arab, kehidupan keluarga, dan gaya hidup masyarakat), kehidupan perekonomian (pertanian, perdagangan dan industri), geliat keilmuan dan pusat-pusat pendidikan yang eksis pada masa itu, dan terakhir situasi politik serta kebijakan-kebijakan penguasa terhadap rakyatnya.

Bab IV *Pembentukan dan Penyebaran Mażhab Imām Syāfi'ī di Baghdad dan Mesir dari Tahun 150-304 H./767-920 M.* yaitu berisi tentang pendirian dan pembentukan *mażhab* Imām Syāfi'i, faktor yang memengaruhi terbentuknya pemikiran *mazhab* Imam Syāfi'i, penyebaran *mazhab* Imām Syāfi'i di Baghdad dan Mesir melalui jaringan ulama antara Imām Syāfi'i dan

murid-muridnya, serta faktor yang melatar-belakangi diterimanya *mazhab* Imām Syāfi'i.

Bab V *Penutup* berisi kesimpulan dari penelitian dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang "Sejarah Sosial Intelektual Pembentukan dan Penyebaran *Mażhab* Imam Syafi'i (150-304 H./767-920 M.)" yang telah disajikan, akhirnya penulis sampai pada kesimpulan:

1. Baghdad merupakan tempat pertama Imām Syāfi'i membangun, mengajar dan menyebarkan *mażhab*-nya. Pendapat beliau selama di Irak dikenal dengan istilah *Qaul Qadīm.* Mulanya Imām Syāfi'i menulis kitab al-Risālah yang berisi tentang *uṣūl fiqih* dan menuliskan kitab fiqih pertamanya yang diberi judul al-Ḥujjah. Sebelumnya Baghdad dikenal dengan corak fiqih rasionalis yang digagas oleh Imām Abū Hanīfah. Di Baghdad, pada mulanya masyarakat Baghdad banyak yang menganut *mażhab* Imam Hanafi sebab *mażhab* Imām Hanafi diterapkan di pemerintahan dan tersiar dikalangan rakyat. Namun setelah Imām Syāfi'i menyampaikan fatwanya yang berbeda dari corak fiqih rasional maupun tradisional dalam sebuah majelis di Baghdad, banyak penduduk maupun ulama yang akhirnya berpindah haluan *mażhab*-nya. Kemudian Imām Syāfi'i pindah ke Mesir. Di sana ia berfatwa dan mengembangkan *mażhab*-nya di hadapan umum dengan lisan maupun tulisan dan mendapat sambutan sangat baik dari dunia Islam ketika itu. Kitab-kitab yang dikarangnya banyak sekali, tidak terhitung karena banyak yang disalin

oleh murid-muridnya dan dibawa ke negeri lain untuk disebarluaskan. Wafatnya Imām Syāfi'i di Mesir menandakan bahwa *mażhab* Syāfi'i telah benar-benar terbentuk dengan banyak murid yang menjadi pengikutnya. Selanjutnya murid-muridnya mengajarkan dan menyebarkan ke seluruh dunia.

2. Penyebaran *mazhab* Imām Syāfi'i di Baghdad dilakukan oleh Imām Syāfi'i melalui majelis yang sering diadakannya. Meskipun akhirnya Imām Syāfi'i pindah ke Mesir, tetap ada murid-muridnya yang mentransmisi dan mengajarkan *mażhab* Imām Syāfi'i seperti Abū Saur, al-Za'farāni, Ibnu Suraij dan al-Karābisī. Beberapa dari mereka pernah direkomendasikan oleh Imām Syāfi'i kepada murid-muridnya yang lain untuk mengambil ilmu darinya. Para ulama tersebut secara konsisten melakukan transmisi keilmuan dengan mengajarkan serta menyebarkan *mażhab* Imām Syāfi'i di Baghdad meskipun pemerintah pada saat itu pemerintahan sempat berpedoman pada ideologi *mu'tazilah* namun *mażhab* Imām Syāfi'i tetap digunakan oleh kalangan rakyat. Dan saat khalifah al-Mutawakil menjabat, terdapat angin segar bagi pengikut *mażhab* Imām Syāfi'i karena khalifah al-Mutawakkil menetapkan menggunakan aliran *sunni* dan memilih *mażhab* Imām Syāfi'i sebagai landasan hukumnya. Begitu pula dengan d Mesir, Imām Syāfi'i memiliki *ḥalaqah* dan menyebarkan ajarannya di sana. Setelah Imām Syāfi'i wafat, kegiatan transmisi keilmuan dilanjutkan oleh murid-muridnya. Diantara muridnya yang terkenal adalah al-Murādi, al-Buwaiṭi dan al-Muzany.

Bahkan Mesir menjadi tempat dengan pengikut *mażhab* Syafi'i terbanyak saat itu. Penyebaran dan perkembangan *mażhab* Syafi'i sempat terhambat pada masa pemerintahan dinasti Fāṭimiyah yang menguasai Mesir dan menggunakan paham *syī'ah* sebagai landasan pemerintahannya.

3. Faktor yang memengaruhi terbentuk dan tersebarnya *mażhab* Imām Syāfi'i.
   a. Terbentuknya pemikiran *mażhab* Imām Syāfi'i dipengaruhi oleh: *pertama,* penetrasi dari budaya Persia, Romawi, India dan Arab serta peleburan antara orang-orang Arab dan non Arab. Tiap-tiap budaya tersebut tentunya memiliki corak tersendiri yang memicu terjadinya berbagai kasus yang harus ditetapkan hukum *syari'at*-nya. *Kedua,* aktifnya gerakan penerjemahan berbagai literarur asing ke dalam bahasa Arab mendorong kalangan cendekiawan untuk lebih mengedepankan rasionalitas. *Ketiga,* penulisan berbagai macam ilmu. *Keempat,* diberinya kebebasan berpendapat yang menyebabkan munculnya banyak *mażhab,* diantaranya: (1) Imām Abū Sa'īd bin Yasār al-Baṣri (w. 110 H.), (2) Imām Abū Ḥanīfah (w. 150 H.), (3) Imām Auzā'i (w. 157 H.), (4) Imām Sufyān al-Sauri (w. 160 H.), (5) Imām Laiṡ bin Sa'd (w. 157 H.), (6) Imām Mālik bin Anas (w. 179 H.), (7) Imām Sufyān bin 'Uyainah (w. 198 H.), (8) Imām Syāfi'i (w. 204 H.), (9) Imām Aḥmad bin Hanbal (w. 241 H.), (10) Imām Abū Saur (w. 240 H.), (11) Imām Dāwūd bin Ali al-Baghdādi (w. 270 H.), (12) Isḥāq bin Rahawaih (w. 238 H.), (13) Ibnu Jarīr a.-Ṭabari. Dalam

perkembangannya, beberapa *mażhab* di atas lenyap dan tidak berpengaruh lagi karena mengalami stagnasi.

b. Ada empat faktor yang menyebabkan diterimanya *mażhab* Imam Syāfi'i dalam proses penyebaran hingga mencapai sebagian besar kawasan berpenduduk muslim yang berbeda-beda, yaitu: (1) Aktivitas murid-murid Imām Syāfi'i seperti mengajarkan *mazhab* Imām Syāfi'i, menjadi *mufti/qaḍi,* dan mengarang serta menulis karya mengenai *mazhab* Imām Syafi'i baik itu berupa *syarḥ, matan,* maupun *mukhtaṣār*; (2) Andil penguasa seperti menetapkan *mazhab* Imām Syāfi'i sebagai *mazhab* negara seperti yang dilakukan oleh khalifah al-Mutawakkil; (3) Persektif masyarakat terhadap *mażhab* Imam Syāfi'i yang penuh kehati-katian/*ihtiyāṭ,* kemasyhurannya, dan keputusan hukum yang dibuatnya yang menyatukan antara rasio dan fiqih; dan (4) Faktor milieu dan tempat tinggal Imām Syāfi'i dalam mencari ilmu ke berbagai wilayah. Dari *rihlah*/perjalanan tersebut Imām Syāfi'i berusaha meramu, mengalisis dan menyusun sebuah hukum yang dapat diterima oleh murid-muridnya dan oleh ulama-ulama setelahnya.

B. Saran

1. Penelitian terhadap sejarah Islam klasik sejatinya sangat sulit karena beberapa hal diantaranya sumber sejarah yang minim dan kebanyakan sumber sejarah menggunakan bahasa Arab, sehingga sedikit menyulitkan, namun penelitian terhadap sejarah Islam klasik harus terus dilakukan

sebab dari perisiwa klasik kita dapat menganalisis apa yang terjadi dewasa ini.

2. Tidak menutup kemungkinan dalam pengkajian sejarah terdapat perbedaan pendapat diantara para sejarahwan dalam menganalisis suatu peristiwa sejarah dikarenakan sudut pandang dalam melihat suatu fakta sejarah. Oleh sebab itu, penulis menerima kritik dan saran dari berbagai pihak mengenai penelitian yang penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjuddin, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995.

Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* Yogyakarta: Ombak, 2010.

_____, *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik Hingga Modern,* Yogyakarta: LESFI, 2003.

Abdurrahman, K.H.E., *Perbandingan Madzhab,* cet. 3, Bandung: Sinar Baru, 1991.

Abdurrahman, M., *Studi Kitab Hadis,* Yogyakarta: Teras Press, 2003.

Abu Zaid, Nasr Hamid, *Syafi'i: Moderatisme, Eklektisisme, Arabisme,* Yogyakarta: LkiS, 1997.

A. Hanafi, *Pengantar dan Sejarah Hukum Islam,* Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

Al-'Aqil, Muhammad bin Abdul Wahab, *Manhaj Aqīdah Imām Asy-Syāfi'ī* terj. H. Nahbhani Idris dan Saefuddin Zuhri cet. VI, Jakarta: Pustaka Imām Asy-Syāfi'ī, 2011.

Al-Aṡīr, Ibnu, *al-Kāmil fī al-Tārīkh* Jilid VII, Beirūt: Dār Shādir, 1982.

Al-Asqalāni, Ibnu Ḥajar, *Fī Manāqib Al-Imām Al-Syāfi'ī Tawāli Al-Ta'sis Li Ma'ālī Muḥammad Ibn Idrīs*, Beirūt: Dār Kutub al-'Ilmiyyah, 1986.

_____, *Tahżīb al-Tahżīb,* Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.

Al-Barsumi, Abdul Fatah Abdullah, *Tārikh Al-Tasyrī'Al-Islāmi*, Beirūt: Dar Al-Fikr, tth.

Al-Bāsyā, Ḥasan, *Dirāsāt fī Tārīkh al-Daulah al-Abbāsiyah,* Dār al-Nahḍah al-Arabiyyah, 1975.

Al-Dahlawi, Syah Waliyullah, *Lahirnya Mazhab-Mazhab Fiqh,* Yogyakarta: LkiS, 2010.

Al-Dimasyqi, Ibnu Kaṡīr, *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-Syāfi'iyyah* Jilid I, Kairo: Maktabah al-Saqāfah, 2009.

Al-Hafidz, Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Quran,* Jakarta: Amzah, 2012.

Al-Hajwi, Muhammad bin Ḥasan, *Al-Fikr al-Sami fī Tārīkh al-Fiqh al-Islāmi* cet. I, Madīnah: Maktabah 'Ilmiyyah, 1977.

Al-Indunisi, Ahmad Nahrawi Abdus Salam, *Ensiklopedia Imam Syafi'i* terj. Usman Sya'roni, Jakarta: Hikmah, 2008.

Ali, K., *Studi Sejarah Islam*, Bandung: Binacipta, 1995.

Al-Jundi, 'Abd Halim, *Huqūq Ghair al-Muslimīn fī al-Daulah al-Islāmiyyah wa fī Miṣr*, Kairo: al-Aḥrām, 1997.

Al-Khatib, Muhhammad 'Ajjaaj, *'Usuul al-hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.

Al-Nawāwi, Abī Zakariya Muhyiddīn Yaḥyā Ibn Ṣaraf , *Tahżīb Al-Asmā' Wa Al Lughat*, Beirūt: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.

Al-Qaṭṭān, Manna' Khalil, *Mabāhiṡ fī 'Ulūm al-Qur'ān,* Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.

Al-Qawwāsi, Akram Yūsuf 'Umar, *Madkhal ilā Maẓhab Asy-Syāfi'ī*, Jordan: Dār An-Nafāis, 2003.

Al-Salām, Aḥmad Nahrawi Abd, *Al-Imām Al-Syāfi'i fī Maẓhabay Al-Qadīm wa Al-Jadīd,* Kairo: Jamī'ah Al-Azhār, 1988.

Al-Syāfi'i, Muḥammad Ibn Idrīs, *Kitāb al-'Um,* Mesir: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1961.

Al-Syahawy, Ibrāhīm al-Dasuqy, *Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmi,* Kairo: al-Faniyyah, 1972.

Al-'Usairy, Ahmad, *Sejarah Islam* cet. I, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.

Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Ihya al-Turats al-Arabi, t.th.

Al-Zirikli, Khair ad-Dīn, *Al A'lām Qāmūs Tarājim Li Aṣhār Al Rijāl Wa Al Nisā' Min Al Arab Wa Al Musta'ribīn Wa Al Mustaṣriqīn,* Beirūt: Dār al-'Ilmi Lilmalayin, 1990.

Al-Zuhaili, Wahbah, *Uṣūl Fiqih Al-Islāmiyah*, Damaskus: Dār Al-Fikr, 1996.

Antonio, Mohammad Syafi'i, dkk., *Ensiklopedia Peradaban Islam: Kairo*, Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.

Arif, Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif,* Yogyakarta: LkiS, 2008.

Arkoun, Muhammad, dan Gardet, Louis, *Islam Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1997.

Asar, *Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994

Ash-Shiddieqie, Hasbi, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.

Asy-Syurbasi, Ahmad, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab* terj. Sabil Huda dan H.A. Ahmadi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Bandung: Mizan, 1999.

Bakar, Istianah Abu, *Sejarah Peradaban Islam*, Malang; UIN Press, 2008.

Berger, Peter L. dan Luckman Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan,* Jakarta: LP3ES, 1990.

Bik, Hudhari, *Tarjamah Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami (Sejarah Pembinaan Hukum Islam)* terj. Mohammad Zuhri, Indonesia: Darul Ihya, 1980.

Brockelmann, Carl, *Tārīkh al-Ṣu'ūb al-Islāmiyah,* Beirūt: Dār al-Malayin, 1968.

Chalil, Moenawar, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab* Cet. Ke-5, Jakarta : PT. Bulan Bintang, 1986.

DB. McDonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory,* New York: ttp., 1903.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Backtiar Baru Van Hoeve, 2005.

Efendi, M. Zein Satria, *Ushul Fiqh,* Jakarta: Kencana, 2008.

Fakhruddin, *Intellectual Network (Sejarah dan Pemikiran Empat Imam Mazhab Fikih)*, Malang: UIN Malang Press, 2009.

Farrūkh, 'Umar, *Al-Usrah fī Al-Syar' Al-Islāmi: ma'a Lamḥati min Tārīkh Al-Tasyrī' Ilā Zuhūr Al-Islām*, Beirūt: Maktabah Al-'Aṣriyyah, 1988.

Gottchalk, Louis terj. Nugroho Notosutanto, *Understanding of History, "Mengerti Sejarah",* Jakarta: UI Press, 1983.

Hasan, M. Ali, *Perbandingan Mazhab,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Hasbullah, Muflich, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Hasyim, Umar, *Membahas Khilafiyah (Memecah Persatuan Wajib Bermadzhab dan Pintu Ijtihad Tertutup),* Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1995.

Hitti, Philip K., *History of the Arab* revisi ke-10, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.

Huda, Nor, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia, Y*ogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Hsubky, Badruddin, *Bid'ah-bid'ah di Indonesia* cet. V*,* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Ibrāhīm, Syaḥḥatah ʿĪsa, *Al-Qāhirah,* Kairo: Maktabah al-ʻUsrah, 1999.

Jum'ah, Ali, *Al-Imām Asy-Syāfiʾī wa Madrasatuhu Al-Fiqhiyyah*, Kairo: Dar al-Risalah, 2004.

Karim, M. Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.

Karim, M. Fida Busyro, *Islam Masa Dinasti Abbasiyah* dalam *Mozaik Sejarah Islam* ed. Ahmad Rofiq, Yogyakarta: Nusantara Press, 2011.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah,* Jakarta: Gramedia, 1992

Katsouf, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta : Tiara Wacana 2004.

Khallaf, ʻAbdul Wahhāb, *Maṣādir al-Tasyri' al-Ilami fī mā lā Nassha fih* cet. 3, Kuwait, *Dār al-Qalam*, 1972.

_____, *Khulāṣah Tārīkh al-Tasyrī' al-Islāmi,* Jakarta: Majelis Da'wah al-Islāmiyyah, 1968.

_____, terj. Faiz el Muttaqin, *Ilmu Ushul Fikih,* Jakarta: Pustaka Amani, 2003

Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam dari Arab sebelum Islam hingga Dinasti-Dinasti Islam,* Yogyakarta: Penerbit Teras, 2012.

Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis,* Jakarta: Amzah, 2010.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Lang, Jeffrey, *Aku Menggugat Maka Aku Kian Beriman: Jawaban-Jawaban Meyakinkan Untuk Menepis Kebimbangan Iman,* Jakarta: Serambi, 2004.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam* Bag-1 dan 2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Madjid, Nurcholis, *Islam, Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Malik bin Anas, *Al Muwaṭṭa'*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1989.

M. Abdurrahaman dan Sumarma, Elan, *Metode Kritik Hadis,* Bandung: PT. Rosdakarya, 2011.

Mahroes, Serli, *Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam,* Jurnal Tarbiya Volume 1 Nomor 1 2015

Maryam, Siti, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

Muhtifah, Lailial, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam; Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman al-Ma'mun (813-833 M),* Jakarta: Kencana, 2008.

Mu'min, Musṭafa, *Qasāmat al-'Alam al-Islāmī al-Mu'āṣir*, Beirūt: Dār al-Fatḥ, 1974.

Musyafa'ah, Nur Lailatul, *Penerapan Syari'at Islam di Mesir* dalam Ad-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam Vol. 2 No. 2 Oktober 2008.

Nakosteen, Mehdi, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Nashreney, *Mu'jam Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah*, Teheran: Nashreney, 1391.

Nasution, Hasan Bakti, *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.

Nata, Abuddin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya,* Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial dan Diamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara,* Jakarta: Kencana, 2013.

Nordholt, Henk Schulte, dkk (Ed), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Obor, 2008.

Philips, Abu Ameenah Bilal, *Asal Usul Perkembangan Fiqh: Analisis Historis atas Mazhab, Doktrin dan Kontribusi* terj. M. Fauzi Arifin, Bandung: Nusamedia, 2000.

Qomar, H. Mujammil, *Kritik Teks Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mustholahul Hadits,* Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Rahim, Rahmawati, *Metode, Sistem dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttab) bagi anak-anak Masa Awal Daulah Abbasiyah, Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.

Ramaḍān, Huwaida 'Abd al-Aḍīm, *Al-Mujtama' Fi Miṣr al-Islami Min al-Fatḥ al-'Arabi Ila al-Aṣr al-Faṭimi,* Kairo: Maktabah al-Usrah, 2000.

Razak, Abdul dan Anwar, Rosihan, *Ilmu Kalam,* Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Roibin, *Sosiologi Hukum Islam; Telaah Sosio Historis Pemikiran Syafi'i,* Malang: UIN Malang, 2008.

Rosenthal, Franz, *The Classical Heritage in Islam*, London: Routledge, 1992.

Sabiq, Sayyid, *Fiqih Sunnah 1* Jilid 1, cet. II terj. Abu Syauqina dan Abu Aulia Rahma, Jakarta: Tinta Abadi Gemilang, 2013.

Ṣāliḥ, Subḥi, '*Ulūmul Ḥadīṡ wa Muṣṭalahu*, Beirut: Dār al-'Ilm al-Malayin, 1977.

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan. 1998.

SKI Fakultas Adab UIN Yogyakarta, ed. Mundzirin Yusuf, dkk., *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia,* Yogyakarta: Pustaka, 2006.

Soetari, Endang, *Ilmu Hadits Kajian Riwayah dan Dirayah*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2005.

Sounders, JJ., *A History of Medival Islam,* London: Redwood Book, 1981

Sou'yb, Joesoef, *Sejarah Daulat Abbasiyah I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Styzewska, Bojena Gajane, *Tārīkh al-Daulat al-Abbasiyah*, Beirūt: Al-Maktab Al-Tijari, t.th.

Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Islam Klasik (Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam),* Jakarta: Prenada Media, 2003.

Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006.
Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.

Suryadi dan Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Penelitian Hadis,* Yogyakarta: Teras, 2009.

Syafe'i, Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqh,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
Thohir, Ajid, *Studi Kawasan Bumi Islam* et. I, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia,* Jakarta: Pusa Bahasa, 2008.

Untara, Wahyu, *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Revisi* cet. II, Yogyakarta: Indonesia Tera, 2014.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Quran* , Jakrta: Amzah, 2010.
Zahrah, Abū, *Tārīkh al-Mażāhib al-Islāmiyah,* Kairo: Dār al-Fikr al-' Arabi, t.th.
Zainu, Muhammad Jamil, *Bagaimana Memahami Al-Quran* terj. Salafuddin, Jakarta: Pustaka Al-Kutsar, 2006.
Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Imām Syāfi'ī 1* terj. Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz cet. II, Jakarta: Almahira, 2012.
Zuhri, Muh., *Hukum Islam dalam Lintasan Sejarah,* Jakarta: PT. Raja Grasindo Persada, 1996.

CURRICULUM VITAE

Nama	: Syafira Sulistiana, S.Th.I
Tempat, Tanggal Lahir	: Bengkulu, 2 Agustus 1992
Alamat	: Jl. Manggis no. 82 Depok, Sleman-Yogyakarta
No. Telp	: +628 789 464 4122
Email	: syafira.sulistianabkl@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

Formal

- 1995-1997 TKIT AL-HASANAH BENGKULU
- 1997-2004 SDN 87 BENGKULU
- 2004-2007 SMPN 3 UNGGULAN DARUL ULUM, JOMBANG-JAWA TIMUR
- 2007-2010 SMA DARUL ‘ULUM 1 BPP-TEKNOLOGI, JOMBANG-JAWA TIMUR
- 2010-2014 JURUSAN TAFSIR HADIS INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
- 2014-2016 KONS. SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA, YOGYAKARTA

Informal

- 2004-2010 PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM, JOMBANG-JAWA TIMUR
- 2014-2016 MA’HAD ‘ALY PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM, YOGYAKARTA

Riwayat Pekerjaan

- 2013-2014 Tenaga Pengajar di MI Plus Ja'alHaq Bengkulu
- 2014-2016 Pengampu Kitab di MTs Wahid Hasyim, Yogyakarta
- 2014-2016 Tenaga Pengajar di TPA As-Salamah, Yogyakarta
- 2016 Tenaga Pengajar di SMP Muhammadiyah Pakem, Yogyakarta

Seminar dan Pelatihan yang Pernah Diikuti

- LIVE IN STUDY ON MINORITY GROUP di Kuningan, Jawa Barat dengan tema "AHMADIYAH DI TENGAH CITA-CITA TOLERANSI KEBERAGAMAAN DI INDONESIA"
- SHORT COURSE ON "A COMMON WORD: PERSPECTIVES OF MUSLIMS AND CHRISTIANS", YOGYAKARTA
- INTERNATIONAL CONFERENCE "DYNAMICS OF THE STUDIES ON INDONESIA ISLAM"
- INTERNATIONAL CONFERENCE AND GRADUATE WORKSHOP "ISLAMIC JUSTICE SYSTEM IN CLASSICAL AND MODERN TIMES: DISCOURSES AND PRACTICES"
- SEMINAR NASIONAL "MEMBANGUN SDM YANG MEMILIKI KESALEHAN PRIVAT DAN PUBLIK SECARA INTEGRATIF"
- SEMINAR NASIONAL "PRAKSIS PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DAN TRANSFORMASI ISLAMIC-STUDIES DI UIN SUNAN KALIJAGA"
- SEMINAR NASIONAL "ALIRAN SESAT DALAM ISLAM"
- SEMINAR NASIONAL "NII vs NKRI DAN PERTARUNGAN IDEOLOGI NEGARA"
- SEMINAR NASIONAL "OPTIMALISASI PERAN DAKWAH DALAM DINAMIKA KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA
- SEMINAR NASIONAL "BERJILBAB CIPTAKAN POSITIF DIRI"
- SEMINAR NASIONAL "URGENSI TERBENTUKNYA AHLI TAFSIR KONTEMPORER"

- SEMINAR DAN LOKAKARYA PENDIDIKAN POLITIK BAGI MANUSIA
- SEMINAR DAERAH “PANDANGAN ALQUR’AN TERHADAP GENERASI PENERUS BANGSA”
- TRAINING SPIRITUAL HATI DAN OTAK
- TRAINING INTENSIFIKASI MEMBAHAS KITAB BAGI PRODI TAFSIR HADIS
- TRAINING CARA CEPAT MEMBACA KITAB KUNING DENGAN METODE AMTSILATI
- TRAINING MENGAJAR ALQUR’AN DENGAN METODE “TARTILA”
- MUKERNAS FORUM KOMUNIKASI MAHASISWA TAFSIR HADIS SE-INDONESIA